



METODE PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) TERHADAP HASIL BELAJAR MATAPELAJARAN IPS PESERTA DIDIK DI SMP N 1 JETIS BANTUL

Siti Nurjanah

Dosen Program Studi PGMI/ SD Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon

Email: Sitimology@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Accepted 28 Maret 2020

Available Online 28 April 2020

Keywords:

Problem Based Learning,
Peserta didik, Hasil Belajar

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode PBL dibandingkan dengan metode ceramah dalam pembelajaran IPS terhadap hasil belajar IPS di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan merupakan *pretest and posttest group design* dengan analisis faktorial 2x2. Sampel penelitian dua kelas yang ditentukan dengan teknik *purposive random sampling* dengan jumlah 60 peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis data dengan $\alpha=0,05$ kesimpulannya adalah sebagai berikut: (1) hasil belajar IPS peserta didik dengan metode PBL lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar IPS peserta didik yang belajar dengan metode ceramah.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kesengajaan yang dilakukan oleh pembelajar untuk mengarahkan suatu situasi belajar dengan maksud memperoleh tujuan belajar yang diinginkan. Hakekat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar setiap individu, agar cakap dan percaya diri dalam menghadapi masalah masalah kehidupan yang dihadapi tanpa merasa tertekan, dan melakukannya dengan senang. Saleh dan Filawati (2019 : 76) menegaskan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang unggul dan berdaya saing, maka pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk mengembangkan sumber daya manusia.

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah pikir (*aspek kognitif*), olah rasa (*aspek afeksi*), dan olah kinerja (*aspek psikomotoris*) agar memiliki kompetensi bekerjasama dalam percaturan global. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa lalu dan masa kini, tetapi sudah seharusnya merupakan proses yang mengantisipasi dan membicarakan masa depan, pendidikan hendaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik dimasa yang akan datang (Trianto, 2011: 5).

Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan pada Kurikulum 2013 sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan proses psikologis yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Keterampilan abstrak diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyaji, menyusun strategi dan membuat keputusan, sedangkan keterampilan konkret diperoleh melalui mencoba, menggunakan alat, memodifikasi, menyaji dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.

Kesuksesan proses pendidikan dan proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain guru, peserta didik, sarana prasarana, fasilitas belajar dan metode pembelajaran sehingga diperlukan upaya untuk mencapai tujuan tersebut terutama dalam matapelajaran IPS (Nurjanah: 2013).

Merujuk pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi, mengembangkan wawasan sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Kualitas pendidikan sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya peserta didik yang cerdas, terampil dan mampu bersaing secara terbuka di era global.

Pembelajaran IPS dapat dipandang sebagai kerangka berfikir (*frame of thinking*) untuk mencapai tujuan dan kompetensi tertentu. Sesuai dengan lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI), bahwa substansi matapelajaran-matapelajaran sosial di SD/MI, SMP/MTs, dan SMK dikemas dalam matapelajaran IPS. Untuk melaksanakan amanah tersebut maka perlu diterapkan suatu metode, teknik, serta cara pandang yang tepat yang dapat memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran IPS yang sifatnya padu, agar dapat membantu peserta didik dalam mencapai standar kompetensi yang ditentukan.

Upaya pencapaian tujuan pembelajaran IPS harus dilihat dari karakteristik perkembangan peserta didik dari segi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Peserta didik jenjang SMP termasuk dalam kategori berpikir hipotetik, berada pada tahap masa-masa aktif sehingga sangat diperlukan metode yang tepat untuk membangkitkan motivasi, daya pengetahuan, dan keterampilan hipotetisnya serta keterampilan dalam pemecahan masalah perlu untuk dieksplorasi. Salah satu upaya melalui penerapan metode PBL (*Problem-Based Learning*) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan menghadapi pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar (Wena, 2011: 91).

Pada tahap ini, peserta didik diharapkan memiliki kemampuan mengkoordinasikan materi pelajaran secara berurutan dalam mengembangkan kemampuan hipotesis dan kapasitas menggunakan prinsip yang abstrak. Berfikir secara hipotesis untuk mengenal sesuatu khususnya dalam pemecahan masalah dengan pengalaman yang bermakna. Zamroni (2007: 264) menyatakan bahwa guru memiliki multi peran yang intinya menjadi inspirator, fasilitator dan motivator bagi peserta didik untuk menjadikan belajar di lingkungan sekolah menjadi lebih bermakna.

Pendapat tersebut memberikan pemahaman bahwa keberhasilan pembelajaran IPS ini sangat bergantung pada kemampuan guru untuk mengelola proses pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih karena pada proses pembelajaran diharapkan terjadi interaksi langsung antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik yang lain, dan peserta didik dengan materi pelajaran. Dalam proses pembelajaran IPS, interaksi yang terjadi kadang berjalan searah. Dalam hal ini fungsi dan peran guru menjadi dominan, pada sisi lain, peserta didik hanya mendengarkan informasi atau pengetahuan yang diberikan gurunya. Hal ini berakibat pada situasi yang kurang proporsional, guru sangat aktif, tetapi sebaliknya peserta didik menjadi pasif dan tidak kreatif. Bahkan kadang-kadang masih ada anggapan yang keliru, yang memandang guru sebagai sumber ilmu satu-satunya dan peserta didik sebagai objek sehingga peserta didik kurang dapat mengembangkan potensinya.

Berdasarkan pengamatan di SMP N 1 Jetis Bantul, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang terkait dengan pembelajaran IPS yaitu peserta didik kurang aktif dan kurang motivasi dalam mengikuti pelajaran di kelas. Peserta didik terlihat kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru dan ada pula yang tidak merespon pelajaran. Hal ini disebabkan dalam proses belajar mengajar guru hanya menggunakan metode ceramah. Masih terabaikannya kesempatan peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan hanya terpusat pada guru, guru menjelaskan sebatas apa yang ada di dalam buku dan belum

mengintegrasikan materi dalam kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik. Pembelajaran IPS bersifat *text book oriented* peserta didik hanya dihadapkan pada tugas-tugas yang ada di buku teks atau LKS yang dikerjakan secara individual sehingga kurang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan untuk membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran IPS masih sangat kurang, tidak terdapat kegiatan diskusi, unjuk kerja tugas atau laporan belajar terkait dengan materi yang sedang dibahas.

Lemahnya kontrol guru terhadap hasil kerja peserta didik, hal ini terbukti kurangnya *feedback* atau masukan terkait dengan pekerjaan peserta didik di rumah maupun tugas yang dikerjakan di kelas. Perhatian guru terhadap peserta didik belum merata, hal ini terbukti dari peristiwa pada saat peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru, peserta didik tidak diberikan peringatan. Peserta didik dalam melakukan aktifitas di kelas kurang, peserta didik tidak banyak yang mencoba bertanya kepada guru meskipun sudah diberikan kesempatan untuk melontarkan pendapat, hal ini terkesan bahwa peserta didik masih memiliki rasa tertutup dan sikap yang kurang merespon pelajaran IPS untuk mengeksplorasi pendapat saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Metode ceramah kurang sesuai dalam pembelajaran IPS, karena konsep-konsep yang terkandung dalam matapelajaran IPS merupakan konsep yang memerlukan penalaran dalam pemecahan masalah. Dengan metode ini, peserta didik cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan guru tanpa terjadi pembentukan konsepsi yang benar dalam struktur kognitif peserta didik. Keadaan seperti ini membuat peserta didik mengalami kesulitan dalam memaknai materi sehingga beresiko tinggi terjadinya miskonsepsi. Tidak bermaknanya materi dan terjadinya miskonsepsi ini akan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi lebih lanjut dan akan berakibat pada hasil belajarnya. Bagi peserta didik, belajar IPS tampaknya hanya untuk menghadapi ulangan atau ujian dan terlepas dari masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga pelajaran IPS dirasakan tidak bermanfaat, tidak menarik, dan membosankan. Kondisi seperti ini tidak dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik, dan akhirnya bermuara pada rendahnya hasil belajar yang dicapai peserta didik.

Menyikapi permasalahan tersebut maka upaya perbaikan proses pembelajaran menjadi kebutuhan yang sangat krusial. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran efektif yang berorientasi pada proses dan aktivitas peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran menjadi meningkat. Salah satu upaya melalui penerapan metode PBL (*Problem-Based Learning*) yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dengan menghadapkan pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar (Wena, 2011: 91).

Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Sardiman A. M., 2011: 75). Secara umum semakin tinggi motivasi peserta didik akan semakin baik pula hasil belajarnya.

Namun demikian, sudah barang tentu suatu metode pembelajaran tidak selalu tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berbeda motivasinya.

Metode PBL merupakan metode pembelajaran yang berakar pada apersepsi pembelajaran yang berpusat pada penyajian permasalahan, yakni belajar adalah berbuat sesuatu untuk memecahkan permasalahan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dalam jurnal pendidikan dan pembelajaran (Qomariah: 2016) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran PBL Peserta didik akan terlibat langsung dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir, pengalaman yang akan ditemukan pada pemecahan masalah yang ditemukan. Pembelajaran PBL akan lebih bermakna apabila peserta didik dapat belajar tentang keterkaitan IPS dengan kehidupan sehari-hari sehingga kemampuan berpikir kritis akan muncul. Selain itu, Trianto (2011: 91) yang menyatakan bahwa metode PBL merupakan penyajian pembelajaran kepada peserta didik terhadap situasi masalah yang autentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepadanya untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri dengan menggunakan dunia nyata sebagai aktifitas belajar peserta didik, kegiatan ini akan dapat meningkatkan kreativitas, kemandirian dan hasil belajar peserta didik yang maksimal.

Pembelajaran IPS dengan menggunakan metode PBL berupa aktifitas belajar yang melibatkan fisik dan mental. Kemampuan afektif dan psikomotorik dapat terproses secara bersamaan, karena ketika proses pembelajaran berlangsung akan terjadi hubungan dengan materi yang dipelajarinya dan ada pengalaman yang harus ditemukan sendiri oleh peserta didik dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan pengalaman sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan menghadapkan peserta didik pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar (Wena 2011: 91). Penelitian terdahulu tentang keunggulan model pembelajaran PBL antara lain disampaikan oleh Tohirin (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A SMPN 14 Mataram meningkat setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Wood (2004: 2) bahwa di dalam penerapan metode PBL, pembelajar didorong untuk menggabungkan berbagai informasi. Pada tahap awal perlu melakukan pengecekan apakah informasi yang mereka dengarkan atau yang mereka baca itu benar dan mencoba untuk menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sebelumnya sudah mereka miliki. Dengan kemampuan tersebut peserta didik lebih percaya diri tentang apa yang sudah mereka dapatkan dan dapat berbagi dengan teman bahkan dapat mengembangkannya.

Penerapan metode PBL tidak hanya meningkatkan hasil belajar tetapi juga membekali peserta didik dengan pengalaman belajar menyelesaikan masalah sesuai materi pelajaran secara mandiri. Maka peneliti merumuskan alasan dari penggunaan metode PBL yaitu; 1) mendekatkan peserta didik dengan perkembangan situasi yang nyata; 2) membantu peserta didik mengembangkan pemikiran dan keterampilan berfikir kritis agar memiliki kecakapan hidup; 3) menempatkan peserta didik sebagai subjek dan objek pembelajaran (Arends, 2007: 43). Dengan demikian, pembelajaran dengan metode PBL diharapkan akan terjadi interaksi yang baik antara peserta didik, guru, materi pelajaran, dan teman di kelas sehingga penguasaan materi IPS yang telah ditetapkan akan tercapai. Jika materi telah dikuasai dengan baik oleh

peserta didik harapannya akan memberikan dampak positif terhadap pemaknaan proses belajar dan pencapaian hasil belajar IPS sehingga sesuai dengan tujuan yang diterapkan.

Metode PBL dalam pembelajaran IPS difungsikan untuk mendukung daya kreatifitas berfikir peserta didik terhadap permasalahan yang tertentu dengan manajemen pengajaran yang bersifat demokratis dan terbuka serta peran aktif peserta didik sehingga diharapkan pesertadidik memiliki kemampuan kemandirian dalam mengembangkan kemampuan intelektualnya dan aktif dalam lingkungan belajarnya (Nurjanah, 2013).

Merujuk pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa metode PBL dalam pembelajaran IPS dirancang untuk membekali peserta didik dalam mengenal konsep yang terkait dengan kehidupan dalam masyarakat dan lingkungannya melalui kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Didalam pengenalan konsep tersebut peserta didik dibekali dengan kemampuan dasar untuk berfikir logis, kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dalam kehidupan sosial. Selain itu melalui kegiatan belajar mengajar tersebut peserta didik dibentuk menjadi pribadi yang memiliki komitmen dan kesadaran untuk patuh terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Matapelajaran IPS memberikan kemampuan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan dasar dalam berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk baik dalam tingkat lokal, nasional, dan global.

METODOLOGI

Metode merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode PBL yang dilaksanakan di SMP 1 Jetis Bantul. Subjek dalam penelitian ini adalah pesertadidik yang dari kelas VII berjumlah 60 peserta didik dari dua kelas yang berbeda. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yaitu Anava. Anava digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan secara statistik pada beberapa variabel yang terjadi secara serentak antara dua tingkatan dalam satu variabel. Untuk menguji perbedaan antar grup pada Anava dilakukan dengan dua uji secara bersama-sama dan uji per variabel.

Penelitian ini menggunakan eksperimen semu. Terdapat dua kelompok subjek penelitian yang terdiri atas kelompok eksperimen dengan perlakuan metode PBL dan kelompok kontrol dengan metode ceramah. Penelitian dilakukan dengan menggunakan *Pretest-Posttest Control Group Design*.

Tabel 1
Desain penelitian

Kelompok	<i>Pretes</i>	Perlakuan	<i>Postest</i>
Eksperimen (E)	Y ₁	X ₁	Y ₂
Kontrol (K)	Y ₃	-	Y ₄

Keterangan:

E : Kelompok Eksperimen

K : Kelompok Kontrol

Y_1 : *Pretest* kelompok eksperimen

Y_3 : *Pretest* kelompok kontrol

X_1 : Perlakuan dengan metode PBL

: Pembelajaran metode ceramah dengan media LKS

Y_2 : *Posttest* kelompok eksperimen

Y_4 : *Posttest* kelompok kontrol

Secara garis besar teknik pengumpulan data dalam penelitian meliputi:

a. Tes Hasil Belajar IPS

Tes hasil belajar merupakan metode yang digunakan untuk mengukur hasil belajar IPS yang berkaitan dengan keterampilan kognitif peserta didik. Pemberian tes dilakukan dua kali yaitu sebelum dan setelah adanya perlakuan. Bentuk tes yang digunakan berupa soal pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban dengan Jumlah 30 butir soal.

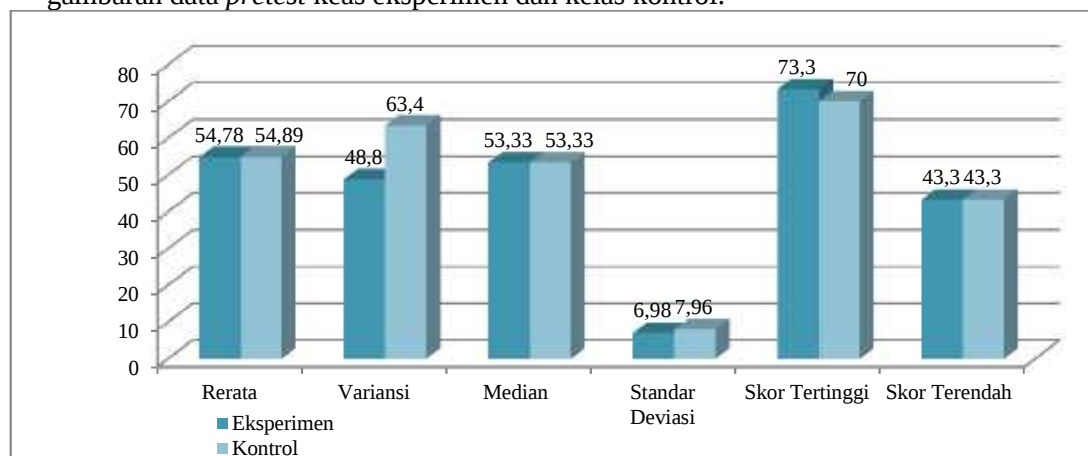
b. Angket Motivasi

Angket motivasi peserta didik disusun berdasarkan pengertian bahwa motivasi diklasifikasikan menjadi 2, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Angket ini berbentuk pernyataan dengan menggunakan skala Likert. Skor masing-masing 5,4,3,2,1 jika pernyataan bersifat positif dan sebaliknya 1,2,3,4,5 jika pernyataan bersifat negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, skor angket motivasi peserta didik pada kelompok eksperimen dengan jumlah peserta didik 30 diperoleh rerata (mean) sebesar 75.93, variansi 30.89, median 76, standar deviasi 5.55, skor maksimal 84 dan skor minimal 63. Sedangkan berdasarkan data yang diperoleh, skor angket motivasi peserta didik pada kelompok kontrol dengan jumlah peserta didik 30 diperoleh rerata (mean) sebesar 72.97, variansi 16.72, median 74, standar deviasi 4.08, skor maksimal 80 dan skor minimal 63. Data tes hasil belajar IPS yang dideskripsikan terdiri atas data *pretest* dan data *posttest*. Berikut adalah gambaran data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

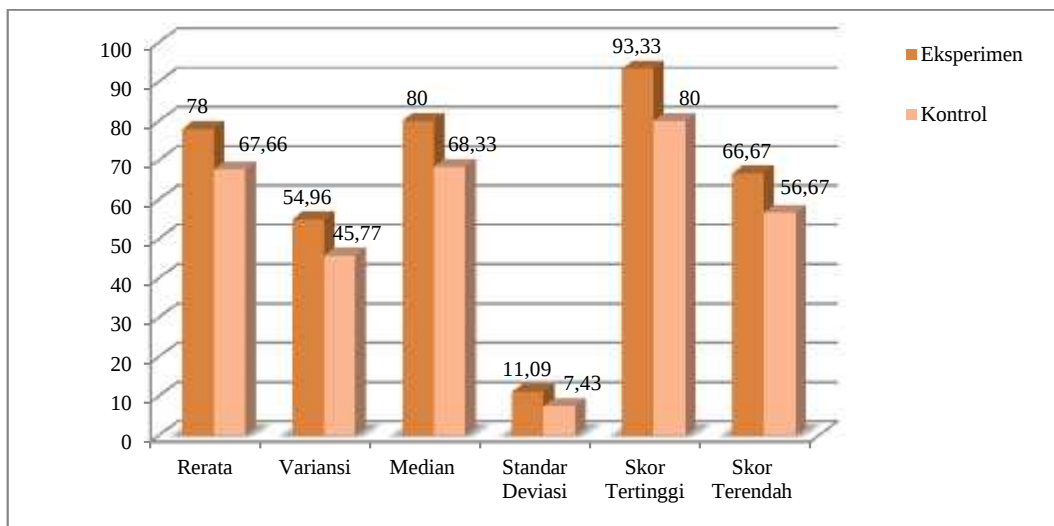


Gambar 1. Grafik *Pretest* Hasil Belajar

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa data *pretest* hasil belajar IPS dalam penelitian ini diperoleh melalui uji tes dengan instrumen tes pilihan ganda. Dekripsi data *pretest* pada kelas eksperimen diperoleh rerata sebesar 54.78 varians, 48.8, median 53.33, standar deviasi 6.98, nilai maksimal 73.3 dan nilai minimal 43.3. Sedangkan data yang diperoleh pada kelas kontrol adalah rerata sebesar 54.89, variansi 63.4, standar deviasi 7.96, nilai maksimal 70 dan nilai minimal 43.3. Sedangkan deskripsi data *pretest* dapat dijelaskan bahwa 30 peserta didik pada kelompok kontrol diperoleh rerata (mean) sebesar 54.89 varian 63.4, median 53.33, standar deviasi 7.96, nilai maksimal 70 dan nilai minimal 43.3.

Dari data tersebut tes hasil belajar untuk tahap *pretest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan yang tidak signifikan. Hal ini memiliki arti bahwa untuk kedua kelas tersebut memiliki kemampuan awal yang sama. Dengan kemampuan yang sama tersebut kedua kelas eksperimen memungkinkan untuk diberikan metode pembelajaran yang berbeda sehingga akan terlihat perbedaan hasil belajar IPS nantinya.

Sedangkan untuk data *postets* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol digambarkan dalam diagram batang di bawah ini untuk memperjelas perbedaan hasil belajar IPS peserta didik setelah dilakukan perlakuan baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Berikut ini adalah tampilan data hasil belajar *postets* kelas eksperimen dan kelas kontrol



Gambar 2. Grafik Posttest Hasil Belajar

Berdasarkan data diatas , maka hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor tertinggi pada kelompok kontrol dengan metode ceramah sebesar 80.00, skor terendah sebesar 56.67 dan untuk rata-rata nilai *posttest* adalah sebesar 68.22. Sedangkan kelompok eksperimen dengan metode pembelajaran PBL skor tertinggi sebesar 93.33, skor terendah sebesar 66.67 dan untuk rata-rata nilai *posttest* adalah sebesar 80.34. Artinya sudah memenuhi kriteria standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

b. Pembahasan

Hasil belajar diukur melalui aspek kognitif saja, sedangkan aspek belajar afektif dan psikomotorik dilihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan metode observasi pada proses diskusi kelas. Hasil belajar peserta didik yang komprehensif dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil belajar. Dari segi proses, kualitas pembelajaran dapat diukur dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran yakni proses pembelajaran yang melibatkan aspek mental, fisik dan sosial. Aktifitas peserta didik yang bersifat fisik diukur dari keterlibatan peserta didik dalam menulis penyajian dan penjelasan guru, membaca buku teks, mendengarkan penjelasan guru, turut memberikan pendapat, aktif dalam segala penugasan yang diberikan oleh guru. Aktivitas belajar peserta didik yang bersifat mental diamati dari aktif keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penugasan untuk memecahkan masalah.

Aktifitas mental belajar peserta didik dapat diamati dari kepercayaan diri, dan kontribusi dalam penugasan baik individu maupun kelompok. Aktivitas sosial peserta didik dapat diukur dari keterlibatan siswa dalam kerja kelompok seperti komitmen terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat dan karya teman. Berdasarkan pengertian ranah aspek belajar tersebut, dalam penelitian ini aspek hasil belajar diukur melalui aspek kognitif saja, sedangkan aspek belajar afektif dan psikomotorik dilihat pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung dengan menggunakan metode observasi pada proses diskusi kelas. Hasil belajar peserta didik yang komprehensif dalam penelitian ini adalah kualitas pembelajaran baik dari segi proses maupun hasil belajar. Dari segi proses, kualitas pembelajaran dapat diukur dari keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran yakni proses pembelajaran yang melibatkan aspek mental, fisik dan sosial. Aktifitas peserta didik yang bersifat fisik diukur dari keterlibatan peserta didik dalam menulis penyajian dan penjelasan guru, membaca buku teks, mendengarkan penjelasan guru, turut memberikan pendapat, aktif dalam segala penugasan yang diberikan oleh guru. Aktivitas belajar peserta didik yang bersifat mental diamati dari aktif keterlibatan peserta didik secara aktif dalam kegiatan penugasan untuk memecahkan masalah. Aktifitas mental belajar peserta didik dapat diamati dari kepercayaan diri, dan kontribusi dalam penugasan baik individu maupun kelompok. Aktivitas sosial peserta didik dapat diukur dari keterlibatan siswa dalam kerja kelompok seperti komitmen terhadap tugas kelompok, menghargai pendapat dan karya teman dalam kelompoknya, menerima tanggungjawab terhadap penugasan dalam kelompoknya.

Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode PBL sangat diperlukan perhatian terhadap kondisi psikologis peserta didik termasuk motivasinya. Hal ini sangat penting dikarenakan PBL merupakan metode yang pembelajarannya secara mandiri sehingga membutuhkan motivasi belajar yang tinggi pula
2. Berdasarkan hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor tertinggi pada kelompok kontrol dengan metode ceramah sebesar 80.00, skor terendah sebesar 56.67 dan untuk rata-rata nilai *posttest* adalah sebesar 68.22. Sedangkan kelompok eksperimen dengan metode pembelajaran PBL skor tertinggi sebesar 93.33, skor terendah sebesar 66.67 dan untuk rata-rata nilai *posttest* adalah sebesar 80.34. Artinya sudah memenuhi kriteria standar ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.
3. Terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol yaitu ($F_o = 5.50 > F_{tabel} = 4,00$. Dengan nilai $F_{tabel} = 4,00$ berarti daerah kritiknya $DK = \{F \mid F < 4,00\}$. Jadi $F_{obs} = 5.50 \notin DK$, berarti H_{0A} ditolak (artinya kedua metode pembelajaran baik pada kelas eksperimen dan kelas

kontrol mempunyai rata-rata yang tidak sama). Dengan kata lain rerata hasil belajar IPS peserta didik pada kelompok kontrol yaitu 80,44 lebih tinggi dari pada nilai rerata hasil belajar IPS pada kelompok kontrol yaitu 68,22.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil eksperimen menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik yang belajar dengan metode PBL lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang belajar dengan metode ceramah. Dengan lebih efektifnya metode PBL diharapkan akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik namun masih perlu diberikan secara intensif. Pembelajaran PBL akan lebih memudahkan mereka untuk mengeksplorasi pengetahuan diri peserta didik untuk menyelesaikan setiap permasalahan. Penerapan metode PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik

Berdasarkan pada kesimpulan, implikasi dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa saran untuk dapat dilakukan oleh berbagai pihak, yaitu: 1) Kepada Guru IPS dari hasil eksperimen diketahui bahwa metode pembelajaran PBL efektif jika dibandingkan dengan metode ceramah, maka sebaiknya guru disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran PBL ini sebagai alternatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Disarankan kepada guru agar dalam penerapan metode PBL menggunakan permasalahan-permasalahan nyata (*riil problems*) yang sering peserta didik saksikan dalam kehidupan sehari-hari, guru dalam menerapkan pembelajaran PBL dapat dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar sehingga dapat memberi kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya secara mandiri sehingga memungkinkan peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan terlibat langsung terhadap objek yang diamati yang akan berdampak positif pada peningkatan motivasi belajar dan hasil belajar IPS peserta didik.

Metode PBL merupakan pembelajaran dengan melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mengeksplorasi pengetahuannya, bagi peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah akan mengalami kesulitan didalam kegiatan belajar sedangkan bagi peserta didik yang memiliki motivasi tinggi akan lebih mudah mengikuti. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan metode PBL harus memperhatikan peserta didik yang memiliki motivasi rendah agar memperoleh hasil maksimal. Penerapan metode PBL tidak dapat dilakukan dalam keseluruhan situasi pembelajarannya, oleh karena itu pemilihan materi harus disesuaikan dengan karakteristik metode ini supaya ketercapaian hasil belajar IPS dapat terpenuhi. 2) Para pengembang kurikulum mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar dalam rangka pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, disarankan agar pengembang kurikulum mengembangkan perangkat pembelajaran PBL karena terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. 3) Para Peneliti disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan aspek lain seperti karakter peserta didik, keterampilan proses, keterampilan teknik pemecahan masalah dan perbandingan dengan metode pembelajaran yang lain. Disarankan kepada peneliti lain agar memperluas materi yang digunakan dalam penelitian, sehingga memungkinkan generalisasi yang lebih luas. 3) Peserta didik diharapkan dapat menyadari dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Dengan

penggunaan model pembelajaran PBL, peserta didik diharapkan lebih termotivasi dalam belajar sekaligus mengupayakan hubungan interaktif antara peserta didik dengan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R.(2007). *Learning to teach*. New York: The Mc. Graw-Hill Company.
-(2007). *Learning to teach*.(Terjemahan Helly Prajitno Soecipto dan Sri Mulyatini Soecipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arends, R. I., & Kilcher, A. (2010). *Teaching for student learning (becoming an accomplished teacher)*. Newyork and London: Routledge Ratlor and Francis Group.
- Darmiyati Zuchdi. (2008). *Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2003) *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Depdiknas. (2006) *Peraturan menteri nasional RI nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi lampiran 2 standar pendidikan dan kompetensi dasar tingkat SMP/MTS dan SMPLB*.
- Glazer, E. 2011. *Problem based instruction from emerging prespectives on learning teaching and technology*.
http://www.projects.coe.uga.edu/epltt/index.php?titlle=Problem_based Instruction.
- Nurjanah, Siti. (2013). *Keefektifan Metode Problem Based Learning (PBL) pada pembelajaran IPS terhadap Hasil Belajar Peserta Didik SMP N 1 Bantul*. Tesis tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurul Evi Qomariah. 2016. *Pengaruh Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS*. [http://www. Journal.um.ac.id](http://www.Journal.um.ac.id)
- Saleh, Filawati, 2019.*Efektifitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Students Team Achievement Division Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Kognitif Siswa*. Edubiotik : Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan . 4 (02). Retrieved from<http://ejurnal.budiutomomalang.ac.id/index.php/edubiotik/article/view/449/360>
- Sardiman A.M. (2011). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Tayyeb, R. 2010. *Effectiveness of Problem Based Learning as an Instructional Tool for Acquisition of Content Knowledge and Promotion of Critical Thinking Among Medical Students*. Journal of the College of Physicians and Surgeon Pakistan. (Online) Vol 23(1):42-46. www.jcpsp.pk/archive/2013/.../10, diakses 11 November 2019
- Trianto. (2011). *Mendesain model pembelajaran inovatif progresif*. Jakarta: Kecana
- Tohirin. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Pendekatan Inkuiry untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar (Studi pada siswa kelas VIII A SMPN 14 Mataram)*.
- Wena, Made. (2011) *Strategi pembelajaran inovatif kotemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wina Sanjaya. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarata: Bumi Aksara.
- Wood EJ. 2004. *Problem-based learning: exploting knowledge of how people learn to promote effective learning*. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2019 dari <http://bio.itsn.ac.uk/journal/vol 3>.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan demokrasi dalam transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.